Vol. 7. No. 1. Halaman. 489-496. Tahun 2026
ISSN: Online 2774-6984
https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/paradigma/index
Email: jurnalparadigmajsre@unima.ac.id
DOI:

Pemaknaan Simbol Visual-Material dalam Film *How To Make Millions Before Grandma Dies* (Analisis Semiotika)

Agustini Agustini[1], Maura Najwa Noor Raina Tirta [2], Nadia Amalia[3]
[123]Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Djuanda
Email: [1]agustin@unida.ac.id, [2]mauranajwanoorrt@gmail.com, [3]nadia.amalia@unida.ac.id

Diterima	14	April	2026
Disetujui	25	Juni	2026
Dipublish	30	Juni	2026

Abstract
This study is motivated by the importance of understanding that meaning in film communication is not only conveyed through verbal and nonverbal symbols, but also through visual-material symbols that carry profound meanings within social and cultural contexts. The research problem addresses how visual-material symbols are interpreted in the communication between a grandmother (Amah) and her grandson (M) in the film How to Make Millions before Grandma Dies (2024). This study aims to analyze the meaning of visual-material symbols and their role in constructing intergenerational emotional relationships. The research employs a qualitative approach with a socio-cultural research type and utilizes descriptive analysis through the semiotic framework of Charles Sanders Peirce. Data were collected through visual observation, documentation of scene, and interviews as supporting data. The findings reveal that visual-material symbols, such as the use of color and lighting, architectural settings, and the pomegranate tree, serve as dominant elements in conveying communicative meaning. These symbols implicitly represent emotional, social, and cultural values, such as affection, sacrifice, responsibility, and emotional closeness. These findings confirm that communication within family relationships is more effectively understood through contextual and meaning-rich visual representations.

Keywords: Visual-Material Symbols; Intergenerational; Film; Charles Sanders Peirce Semiotics.

Abstrak
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami bahwa makna komunikasi dalam film tidak hanya disampaikan melalui simbol verbal dan nonverbal, tetapi juga melalui simbol visual-material yang memiliki makna mendalam dalam konteks sosial dan budaya. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan simbol visual-material dalam komunikasi antara nenek (Amah) dan cucu (M) dalam film *How to Make Millions before Grandma Dies* (2024). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbol visual-material serta perannya dalam membangun hubungan emosional antargenerasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui jenis penelitian sosial kultural dan analisis deskriptif melalui semiotika Charles Sanders Peirce. Data dikumpulkan melalui observasi visual, dokumentasi adegan, serta wawancara sebagai pelengkap data. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa simbol visual-material, seperti penggunaan warna dan pencahayaan, latar arsitektur, serta benda pohon delima, menjadi elemen dominan dalam menyampaikan makna komunikasi. Simbol-simbol tersebut merepresentasikan nilai emosional,

Copyright ©2026

sosial, dan budaya, seperti kasih sayang, pengorbanan, tanggung jawab, dan kedekatan emosional secara implisit. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi dalam hubungan keluarga lebih efektif dipahami melalui representasi visual yang kontekstual dan sarat makna.

Kata kunci: Simbol Visual-Material; Antargenerasi; Film; Semiotika Charles Sanders Peirce.

Pendahuluan

Komunikasi simbolik merupakan bagian penting dalam interaksi manusia, karena melalui simbol individu tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga membangun makna berdasarkan pengalaman sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Dalam perspektif komunikasi, makna tidak melekat secara inheren pada simbol, melainkan terbentuk melalui proses interpretasi dalam interaksi sosial (Widiarti, Anindya, & Genoveva, 2023). Sejalan dengan itu, Charles Sanders Peirce mengemukakan bahwa makna suatu tanda terbentuk melalui hubungan triadik antara tanda, objek, dan interpretan, yang memungkinkan suatu simbol dimaknai secara berlapis sesuai konteks sosial dan pengalaman individu (Sudirman & Alimin, 2024).

Dalam konteks keluarga, komunikasi simbolik memiliki peran penting dalam menjembatani hubungan antargenerasi, khususnya antara nenek dan cucu yang sering kali memiliki perbedaan cara pandang, nilai, dan gaya komunikasi. Perkembangan teknologi dan globalisasi turut mempengaruhi pola interaksi keluarga, sehingga komunikasi tidak lagi hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga melalui simbol-simbol yang semakin kompleks (Huang, 2024). Di Indonesia sendiri, keluarga multigenerasi masih cukup dominan, di mana sekitar 34,68% rumah tangga terdiri dari tiga generasi dalam satu atap (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika komunikasi antargenerasi menjadi fenomena yang relevan untuk dikaji, terutama dalam memahami bagaimana simbol visual-material digunakan untuk menyampaikan emosi, nilai, dan makna dalam hubungan keluarga.

Media film sebagai bagian dari komunikasi massa memiliki peran strategis dalam merepresentasikan realitas sosial dan budaya melalui simbol-simbol visual maupun naratif. Film tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang dapat menyampaikan pesan-pesan sosial secara implisit melalui elemen visual, dialog, serta tindakan tokoh (Maulana & Aesthetika, 2022). Seiring dengan perkembangan teknologi digital, distribusi dan konsumsi film juga mengalami transformasi yang signifikan melalui kehadiran platform streaming seperti Netflix. Netflix merupakan layanan streaming video berbasis langganan yang memainkan peran penting dalam transformasi industri film dan televisi melalui sistem distribusi on-demand, jangkauan global, serta integrasi antara produksi dan distribusi konten original (Wayne, 2022).

Penelitian Denisa dan Pramonojati (2022) menemukan bahwa simbol nonverbal dan visual berperan penting dalam menggambarkan konflik emosional dalam film. Sementara itu, penelitian Adil (2025) menunjukkan bahwa film tersebut merepresentasikan nilai kekeluargaan melalui simbol budaya dan interaksi antar tokoh. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan karena belum secara spesifik mengkaji pemaknaan simbol visual-material dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, serta belum menguraikan secara mendalam peran visual-material dalam membangun makna

JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education
Vol 7,. No 1, Tahun 2026
ISSN: Online 2774-6984
Copyright ©2026

komunikasi antargenerasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berangkat dari permasalahan mengenai bagaimana makna simbolik komunikasi antara nenek dan cucu dalam film *How to Make Millions before Grandma Dies* dianalisis melalui pendekatan semiotika Peirce. Permasalahan ini penting untuk dikaji karena komunikasi dalam film tidak selalu disampaikan secara eksplisit melalui kata-kata, tetapi juga melalui visual-material yang mengandung makna simbolik yang mendalam. Simbol visual-material ini berfungsi untuk memperkuat identitas sosial dan kultural, serta menjadi sarana pewarisan nilai-nilai antargenerasi (Usman, 2024).

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus analisis yang secara khusus mengkaji simbol visual-material sebagai elemen utama dalam membangun makna komunikasi, serta penggunaan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menginterpretasikan hubungan antara tanda, objek, dan interpretan dalam konteks komunikasi antargenerasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan simbol verbal dan nonverbal secara umum, penelitian ini memberikan penekanan pada bagaimana visual-material berfungsi sebagai media utama dalam menyampaikan makna emosional, sosial, dan budaya dalam hubungan keluarga.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan simbol visual-material dalam komunikasi antara nenek dan cucu dalam film tersebut, serta mengungkap bagaimana simbol-simbol tersebut berkontribusi dalam membangun hubungan emosional antargenerasi. Penelitian ini secara teoritis diharapkan memberikan manfaat dalam memperkaya kajian komunikasi simbolik dan semiotika dalam analisis media film. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa komunikasi dalam keluarga tidak selalu disampaikan secara langsung, melainkan melalui simbol-simbol yang mencerminkan kasih sayang, kepedulian, dan nilai budaya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji simbol visual-material dalam konteks yang lebih luas.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini merupakan kualitatif dengan jenis penelitian sosial kultural yang berfokus pada pemaknaan simbol visual-material dalam interaksi antara nenek (Amah) dan cucu (M) dalam film *How to Make Millions before Grandma Dies*. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana tanda, simbol, ekspresi, dan tindakan komunikasi merepresentasikan nilai serta makna budaya dalam hubungan antargenerasi (Marinu, 2023). Deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, yang menitikberatkan pada hubungan triadik antara tanda, objek, dan interpretan dalam memahami makna simbol secara kontekstual.

Menurut Sugiyono (dalam Syahputra, 2023), dalam suatu penelitian, suatu unit analisis dapat berupa objek seperti benda, individu, organisasi, kelompok, maupun waktu tertentu yang disesuaikan dengan fokus permasalahan. Pada penelitian ini unit analisis diposisikan pada film *How to Make Millions before Grandma Dies* (2024), dengan fokus pada adegan yang menampilkan interaksi antara Amah dan M. Analisis mencakup visual-material untuk mengungkap makna simbolik komunikasi dalam konteks hubungan keluarga.

Menurut Creswel (dalam Nasrullah, Maharani, Rohman, Fahyuni, Nurdyansyah, & Untari, 2023), teknik pengumpulan data merupakan suatu metode atau strategi yang

ISSN: Online 2774-6984
Copyright ©2026

peneliiti gunakan dalam memperoleh data secara sistematis dari berbagai sumber. Teknik pengumpulan data dibagi menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi visual dengan cara menonton film secara berulang, tujuannya untuk mengidentifikasi simbol visual-material (Daruhadi & Sopiati, 2024), serta dokumentasi berupa cuplikan adegan dan catatan unsur visual-material. Data sekunder diperoleh melalui wawancara dengan informan guna memperkaya interpretasi terhadap makna simbolik yang ditemukan.

Jenis data dalam penelitian ini meliputi data visual berupa adegan film, data verbal dan nonverbal yang muncul dalam interaksi tokoh, serta data hasil wawancara sebagai data pendukung analisis.

Terdapat beberapa tahapan dalam teknik analisis data untuk menghasilan makna secara sistematis, serta kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024), yaitu: (1) memahami konteks film secara menyeluruh, (2) melakukan reduksi data dengan memilih adegan yang mengandung simbol visual-material, (3) menganalisis data menggunakan semiotika triadik Charles Sanders Peirce untuk mengidentifikasi tanda, objek, dan interpretan, (4) mendukung analisis dengan temuan dari data wawancara melalui pendekatan tematik, (5) mengintegrasikan seluruh hasil analisis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, dan (6) penarikan kesimpulan yang selaras dengan rumusan masalah penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Simbol Visual-Material

Penggunaan warna hangat dalam film tersebut berperan sebagai simbol visual-material yang membangun suasana emosional dalam hubungan Amah dengan M. Dominasi warna-warna hangat seperti kuning, coklat, serta pencahayaan lembut memberikan kesan intim, nyaman, dan kedekatan psikologis kepada penonton. Dalam perspektif komunikasi sebagai proses simbol (Valentiyo, Ramadhan, & Alhanif, 2025), pesan tidak hanya disampaikan melalui simbol verbal dan nonverbal, tetapi juga melalui simbol visual-material yang mampu memperkuat emosi dan membentuk interpretasi penonton. Secara simbolik, selain berfungsi sebagai elemen estetika, penggunaan warna dan pencahayaan berfungsi menjadi media untuk menegaskan suasana hati dalam setiap adegan.

Tabel 1. Penggunaan Warna dan Cahaya

Tanda	(**01:50:17**)
Objek	Cahaya redup yang ditampilkan dalam adegan ini merujuk pada kondisi Amah yang sudah melemah dan memiliki keterbatasan bergerak. Hal ini juga menunjukkan fase akhir dari kehidupan Amah.
Interpretan	Suasana yang gelap dan tenang memperkuat pemahaman bahwa momen tersebut adalah saat yang serius dan emosional. Redupnya cahaya menggambarkan meredupnya kehidupan Amah serta simbol dari kesedihan dan kehilangan. Kehadiran M disampingnya menunjukkan bentuk kasih sayang dan kesetiaan disaat terakhir.

Pemaknaan ini kemudian diperkuat oleh pernyataan informan MF yang menyatakan:

JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education
Vol 7,. No 1, Tahun 2026
ISSN: Online 2774-6984
Copyright ©2026

"Menurutku color grading, pemilihan angle kamera dan lain sebagainya, pun tempat dimana film itu dibuat ngaruh ke emosional si penonton. Suasana yang kadang redup, kadang terang itu tuh ngegambarin bahwasannya 'oh ini lah kehidupan' gitu loh." (6/2/2026)

Selanjutnya simbol visual-material berupa latar arsitektur ditampilkan melalui adegan kilas balik (*flashback*) ketika M mengenang masa kecilnya bersama Amah sepulang sekolah, melewati jalanan di pinggir rel kereta. Secara visual, pergerakan kereta mundur menjadi simbol kembalinya M pada memori masa lalu yang sebelumnya tidak disadari. Adegan ini tidak hanya sekedar menjadi transisi waktu dalam alur cerita, tetapi juga menggambarkan refleksi diri M. Dalam perspektif komunikasi sebagai proses simbol (Valentiyo, Ramadhan, & Alhanif, 2025), elemen visual seperti latar tempat, objek, maupun pergerakan dalam suatu adegan dapat berfungsi sebagai simbol yang membantu menyampaikan makna tertentu kepada penonton. Selain itu, latar arsitektur sederhana seperti rel kereta dan lingkungan tempat tidak hanya menjadi latar cerita fisik, tetapi juga menjadi ruang memori yang menyimpan jejak hubungan, perjuangan, serta kesederhanaan hidup yang dijalani Amah.

Tabel 2. Latar Arsitektur

Tanda	**(01:52:49)**
Objek	Pergerakan kereta tersebut adalah perjalanan waktu. Gerakan mundur melambangkan ingatan M terhadap peristiwa di masa lalu, khususnya saat ia meminta Amah menabung satu juta baht hingga meninggal. Sedangkan gerakan maju merujuk pada kembalinya M ke masa sekarang, di mana ia menyadari dan mengingat kembali ucapannya tersebut.
Interpretan	Pergerakan kereta adalah gambaran bahwa hidup terus bergerak maju, sedangkan kenangan tetap serta menjadi simbol perjalanan memori M tersimpan di masa lalu dan tidak dapat diulang.

Berdasarkan wawancara, informan MHA menjelaskan bahwa pergerakan kereta dalam film tersebut merupakan cara sutradara menunjukkan perpindahan waktu dan memori tokoh M. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

"Pergerakan kereta itu jadi cara sutradara nunjukkin kilas balik. Waktu si M lagi keinget, ada kereta yang jalannya mundur. Kameranya menghadap kebelakang keliatan M kecil bersama Amah, dari situ keinget memorinya." (30/1/2026)

Selanjutnya simbol visual-material berupa benda pohon delima ditampilkan melalui adegan ketika Amah memetik buah delima untuk M dan mengupasnya. Amah menanam pohon delima didasarkan pada kepercayaan tradisional yang meyakini bahwa anak akan memiliki kesehatan yang baik. Saat kecil, M meminta Amah untuk tidak memberikan buah delima kepada siapapun selain dirinya, dan Amah menuruti permintaan tersebut hingga M dewasa. Dalam perspektif komunikasi sebagai proses simbol (Valentiyo, Ramadhan, & Alhanif, 2025), benda yang hadir dalam suatu peristiwa dapat berfungsi sebagai simbol yang mewakili nilai, pengalaman, dan perasaan tertentu yang

JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education
Vol 7,. No 1, Tahun 2026
ISSN: Online 2774-6984
Copyright ©2026

dipahami melalui konteks hubungan sosial yang melatarbelakangi. Makna simbol tersebut tidak hanya terletak pada keberadaan objek fisik, tetapi juga melalui pengalaman, kenangan, serta tindakan yang terus berulang dalam kehidupan sehari-hari. Secara simbolik, pohon delima tidak hanya berfungsi sebagai properti visual, tetapi menjadi gambaran kasih sayang, komitmen, dan konsistensi Amah dalam merawat cucunya.

Tabel 3. Benda

Tanda	**(01:17:21)**
Objek	Tindakan menanam pohon delima ini bukan hanya aktivitas berkebun biasa, tetapi berkaitan dengan kepercayaan yang diyakini Amah tentang manfaat dan makna simbolis tanaman tersebut.
Interpretan	Makna yang dipahami dari pohon delima tersebut adalah simbol do'a dan harapan terhadap kesehatan anak dari keyakinan tradisional yang masih dipegang oleh Amah. Pohon delima ini tidak hanya dipahami sebagai pohon secara fisik, tetapi sebagai simbol kehidupan yang tumbuh dan berkembang. Sebagaimana tanaman tersebut bertambah besar dari waktu ke waktu, seperti M tumbuh dari bayi hingga dewasa. Adegan ini memperlihatkan bagaimana nilai kepercayaan dan kasih sayang diwariskan melalui tindakan sederhana namun bermakna.

Pemaknaan ini sejalan dengan pernyataan informan MF yang menyatakan bahwa:

"Ketika si Amah nyoba nanem pohon delima untuk si M dan janji untuk ga ngasih buahnya ke siapapun kecuali si M, dia lakuin itu. Dan sekarang si M tinggal nuai apa yang ditanem sama neneknya." (6/2/2026)

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penyampaian makna komunikasi dalam film *How to Make Millions before Grandma Dies* lebih didominasi oleh melalui simbol visual-material, seperti pohon delima, latar arsitektur, serta penggunaan warna dan pencahayaan. Selain menjadi elemen visual, simbol visual-material berfungsi sebagai media komunikasi yang merepresentasikan nilai emosional, sosial, dan budaya dalam hubungan antara Amah dan M, seperti kasih sayang, pengorbanan, tanggung jawab, dan kedekatan emosional secara implisit.

Dalam perspektif Charles Sanders Peirce, makna simbolik terbentuk melalui hubungan antara tanda, objek, dan interpretan yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan pengalaman tokoh. Oleh karena itu, simbol visual-material menjadi elemen paling dominan dalam membangun makna komunikasi, serta menunjukkan bahwa komunikasi antargenerasi lebih efektif dipahami melalui representasi visual yang kontekstual dan sarat makna.

Penelitian ini merekomendasikan agar kajian komunikasi, khususnya dalam analisis media film, lebih menekankan pada peran simbol visual-material sebagai elemen penting dalam proses pemaknaan.

JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education
Vol 7,. No 1, Tahun 2026
ISSN: Online 2774-6984
Copyright ©2026

Selain itu, pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih meningkatkan kajian ini melalui pendekatan teori atau objek penelitian yang lebih beragam untuk mendapat pemahaman yang lebih menyelutuh mengenai komunikasi simbolik dalam berbagai konteks budaya.

Daftar Pustaka

Adil, M. (2025). Representasi Nilai Kekeluargaan dalam Film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Tesis S1, Universitas Andalas*.

Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024. Jakarta: Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/31/a00d4477490caaf0716b711d/statistik-penduduk-lanjut-usia-2024.html

Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. *J-CEKI : Jurnal CendekiaIlmiah, 2*(5). https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.5181

Denisa, A., & Pramonojati, T. A. (2022). Analisis Semiotika tentang Kekerasan Simbolik dalam Film 'Story of Kale'. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*. https://doi.org/10.25124/liski.v8i2.4328

Huang, M. (2024). *Cross-Cultural Communication in the Digital Era: Insights from Social Media Interactions*. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media, 54*, 23-29. 10.54254/2753-7048/54/20241566.

Nasrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, & Untari, R. S. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data.* Sidoarjo: UMSIDA Press. https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7

Maulana, D., & Aesthetika, N. M. (2022). *Representation of Inner Family Communication Film, Semiotic Analysis John Fiske*. *Indonesian Journal of Innovation Studies, 21*, 10-21070. https://doi.org/10.21070/ijins.v21i.829.

Marinu, W. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*). *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(1), 2896-2910. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187

Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration, 1*(2), 77-84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93.

Sudirman, Z., & Alimin, M. (2024). Simbolisasi Anjing dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semiotika. *Qudwah Qur'aniyah : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2*(2), 133-143. 10.30631/qudwahquraniyah.v2i2.2452

Syahputra, A. J. (2023). Strategi Bisnis Pada Fauza Beauty Di Kabupaten Gresik Yang Mengalami Pertumbuhan Pendapatan Saat

Copyright ©2026

Resesi Covid-19. *undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Gresik*. http://eprints.umg.ac.id/id/eprint/8044

Usman, A. R. (2024). Memahami Makna Simbol Dalam Proses Komunikasi. *SADIDA: Islamic Communications Media Studies, 4*(2). https://doi.org/10.22373/sadida.v4i2.5568

Valentiyo, A., Ramadhan, U. F., & Alhanif, M. F. (2025). Komunikasi Sebagai Proses Simbol. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif, 6*(1). https://ejurnals.com/ojs/index.php/jpa

Wayne, M. L. (2022). Netflix *audience data, streaming industry discourse, and the emerging realities of 'popular' television*. *SAGE Journals: Media, Culture & Society, 44*(2), 193-209. https://doi.org/10.1177/01634437211022723

Widiarti, L., Anindya, P. P., & Genoveva, P. K. (2023). *The Review Of Symbolic Interactionism Theory An Adolescent Self-Actualization Through Korean Popular Culture*. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis, 11*(2), 191-205. https://doi.org/10.46806/jkb.v11i2.1040

ISSN: Online 2774-6984
Copyright ©2026